

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya yang berada di Indonesia sangatlah beragam. Banyaknya budaya menjadikan ciri khas negara Indonesia. Ketika melakukan penelusuran yang lebih dalam, maka akan ditemukan kurang lebih perbedaan di samping persamaan yang dihasilkan dari akibat pengaruh lingkungan maupun pengaruh budaya yang melakukan penyesuaian di dalamnya.

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat mengalami akulturasi dengan corak dan bentuk yang beragam. Seperti seni contohnya seni terbang.

seni terbang merupakan seni pertunjukan rakyat yang bentuk penyajiannya berupa karawitan campuran yang terdiri dari beberapa instrumen terbang dan nyanyian yang berupa syair atau pupujian yang diambil dari kitab Barzanji. Kitab Barzanji adalah sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW. seiring perkembangan zaman seni ini banyak mengalami perubahan. Dari cara penyajian dan alat – alat yang digunakan.

Selain itu seni terbang sampai sekarang masih di gandrungi oleh berbagai kalangan masyarakat dan menjadi ciri khas seni Cijagra yang dipertunjukkan dalam acara – acara keagamaan dan acara lainnya seperti, Isra mi'raj, sunatan, nikahan dan membuat rumah.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang akulturasi seni terbang yang akan dituangkan dalam skripsi yang akan diberi judul **AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL** (Studi Pada Seni Terbang Desa Cijagra Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah seni terbang ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan seni terbang?
3. Bagaimana bentuk akulturasi seni terbang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun peneliti bertujuan :

- 1) ingin mengetahui apa itu seni terbang
- 2) ingin mengetahui proses seni terbang dijalankan
- 3) ingin mengetahui bentuk – bentuk akulturasi seni terbang.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, peneliti ini dibuat untuk memberikan wawasan secara akademis bagi peneliti sehingga dapat dijadikan sumber pengetahuan dan sumber ilmu untuk meningkatkan wawasan dan memberikan manfaat bagi ilmu budaya lokal.
- b. Secara praktis, yaitu, untuk memberikan informasi tentang akulturasi Islam budaya lokal pada masyarakat umum, khususnya pada masyarakat kampung Elos.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul yang penulis teliti, penulis menemukan beberapa kajian yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti:

1. Agus Atiq Murtadlo dalam skripsi dengan judul : *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*, Fakultas Adab pada tahun 2009 di kota Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana akulturasi Islam dan budaya lokal dalam

pelaksanaan upacara sedekah laut, nilai - nilai Islam yang terkandung dalam sedekah laut dan respon masyarakat terhadap akulturasi. Sedekah laut yang berawal dari dakwah dari haji hasan masnawi dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara sedekah laut serta dukungan penuh dari Bupati Cilacap. Sebagian besar masyarakat menerima dan merespon dengan baik adanya proses akulturasi karena sebenarnya masyarakat Cilacap sudah banyak beragama Islam dengan harapan tidak terdapat pelanggaran terhadap agama Islam. Bagi masyarakat yang beragama lemah merespon negatif karena mereka menginginkan keutuhan dan kemurnian upacara pelaksanaan sedekah laut sedangkan yang beragama non Islam merespon secara positif saja karena sebenarnya tidak setuju dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Nilai Islam dalam sedekah laut ada tiga nilai aqidah seperti adanya pembacaan kalimat syahadat, pembacaan doa selamat dan nilai akhlak seperti kebersamaan dan menjaga kebersihan

2. Mustakimah, yang dikutip dalam jurnal berjudul : *"Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Molonthalo di Gorontalo"*, Pada tahun 2014 dalam jurnal Diskursus Islam volume 2 halaman 289 - 307 yang berisi kehadiran Islam pada wilayah tertentu melibatkan konstruksi lokal dalam membangun Islam sebagai mana yang ada saat ini. Berbagai medan budaya yang diwarnai ataupun disentuh dengan Islam sesungguhnya berorientasi secara konseptual untuk memperoleh "berkah" sebagai suatu yang sakral, mistis dan magis. Eksplorasi terhadap ritus molonthalo pada masyarakat Gorontalo mengisyaratkan adanya kesadaran kolektif untuk mengejar keberkahan tersebut melalui ekspresi dan emosi keagamaan yang kesadaran diri yang terdalam serta dibarengi dengan totalitas yang membentuk dan mempengaruhi cipta, rasa dan karsa mereka. Sebagai ritus yang mengupacarakan kehamilan seorang ibu di usia kandungan tujuh bulan, kesadaran

kolektif yang muncul adalah bahwa hidup ini harus terus berjalan dinamis seiring dengan upaya mencapai kesadaran tertinggi untuk keselamatan mereka di dunia dan akhirat. Tradisi Monthalo membuktikan bahwa Islam mewakili contoh dari semua agama yang secara empirik telah ikut mempengaruhi bahkan membentuk struktur dimensi kehidupan manusia secara sosial dan budaya .

3. Nurhayati, dalam skripsi yang berjudul : *Akulturası Budaya Islam Terhadap Budaya Lokal pada Adat pernikahan di Rasanggaro Desa Manggeasi Kecamatan Dompu Nusa Tenggara Barat*, dikeluarkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora pada tahun 2016 di Makassar. Penelitian ini membahas masyarakat Rasanggaro bergotong – royong dalam melaksanakan pernikahan untuk mencapai tujuan yakni mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan antara tetangga di tempat mereka tinggal.

Dari hasil tinjauan pustaka di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah lakukan yaitu dari objek dan teori penelitian, Studi kasus beda tentu hasilnya pun berbeda. Meskipun sama - sama membahas akulturasi Islam dan budaya lokal.

F. Kerangka Berpikir

Akulturası merupakan proses sosial percampuran dua budaya atau lebih yang saling mempengaruhi dan menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dalam budaya tersebut. Budaya yaitu hasil pandangan berfikir manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti hukum, keyakinan, seni dan moral yang mempengaruhi pengetahuan.

Seni merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yakni perwujudan kreatifitas pemikiran manusia. Tiap kebudayaan memiliki corak kesenian yang berbeda yang menjadikan identitas atau ciri khas kebudayaan itu sendiri.

Menurut Durkheim individu dibentuk oleh masyarakat atau disebut dengan fakta sosial. Masyarakat yang memiliki peran berinteraksi manusia pada umumnya, hanya terdapat pada masyarakat tertentu. Dan juga bisa bertahan sendiri dengan dunianya sendiri terlepas dari bentuk individunya. Menurut Durkheim masyarakat secara sederhana adalah kesatuan integrasi dan fakta sosial.¹ Fakta sosial merupakan Kesatuan sosial yang saling berhubungan dengan sifat yang khas, merupakan fakta sosial yang unik.

Kesadaran bersama dihasilkan dari masyarakat yang menghasilkan nilai sebagai suatu yang ideal bagi individu. Kesadaran bersama menjadikan faktor penting dalam masyarakat bukan karena kesenangan atau kontrak sosial.

Sifat kesadaran kolektif ada dua yaitu exterior dan constrain, Exterior yaitu kesadaran yang dialami di luar individu yang melakukan proses internalisasi terhadap individu, dengan bentuk aturan moral, agama, nilai (baik, buruk, luhur mulia) dan lainnya. Sedangkan constrain yaitu kesadaran kolektif yang mempunyai daya paksa terhadap individu, yang akan mendapatkan sanksi jika di langgar. Ada dua tipe constrain menurut Durkheim yaitu Refresif dan Restitutif.²

Analisa Durkheim tidak berhenti sampai di sini terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat. Teori tentang solidaritas sosial dan integrasi masyarakat merupakan percobaan Durkheim melihat agama sebagai fakta sosial. Agama dapat meningkatkan integritas dan solidaritas sosial karena menurutnya agama dan masyarakat itu sama.

¹ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011, 89

² I.B Wirawan, *Teori – Teori dalam tiga paradigma*, Jakarta: kencana prenadamedia Group, 2013, 17

Kekompakan yang menunjukan suatu keadaan ikatan individu atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama merupakan solidaritas sosial.³

Keterarikan Durkheim dari perubahan kekompakan sosial terbentuk atau perubahan cara masyarakat bertahan. Perubahan ini ada karena, adanya kebersamaan yang didasarkan pada pembagian kerja sebagai syarat hidup bagi masyarakat modern. Menurut Durkheim solidaritas sosial terbagi menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

Solidaritas organik adalah hubungan serentak terbangun atas dasar perbedaan yang dapat bertahan dengan perbedaan yang ada di dalamnya, karena melihat kenyataannya, semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda. Tetapi perbedaan tersebut saling berhubungan dan mewujudkan ikatan ketergantungan. masyarakat tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan saling ketergantungan antara individu atau kelompok. Saling ketergantungan ini di karenakan telah mengetahui pembagian kerja yang teratur.

Solidaritas organik ada pada masyarakat perkotaan yang beraneka ragam. Hubungan yang dibangun berdasarkan kepentingan materi. Masyarakat Perkotaan menjadi pembagian kerja yang mencolok yang sebagian besar masyarakat bekerja dalam berbagai sektor perekonomian. Ketergantungan ikatan orang dan sesamanya menciptakan spesialisasi dalam bidang pekerjaan dan kontribusi sosial yang berbeda-beda. Maka tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Saling ketegantungan dengan individu membuat bertambah besarnya spesialisasi dan kemungkinan bertambahnya perbedaan dikalangan

³ Jones, *Pengantar Teori – Teori Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009, 123

individu. Ketertaturan sosial dianggap tidak penting ketika munculnya perbedaan yang merombak kesadaran kolektif.⁴

kesadaran yang lebih mandiri menimbulkan pembagian kerja yang semakin rumit. Cara perkembangan kesadaran individual dengan kesadaran kolektif berbeda. Kadang – kadang berlawanan dengan kesadaran kolektif sehingga perhatian di antara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam masyarakat. Maka dari kondisi inilah muncul peraturan baru yang berlaku untuk individu misalnya peraturan para dokter, para guru, buruh atau pekerja, kolomerat dan sebagainya. Aturan tersebut yang disebut restitutif atau memulihkan

Hukum yang bersifat restitutif tujuannya untuk memulihkan kegiatan normal dari suatu masyarakat yang kompleks, yaitu untuk melindungi dan mempertahankan kelompok yang berbeda. untuk memulihkan keadaan diberikan hukuman, jenis dan beratnya hukuman disesuaikan dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan dan di maksudkan untuk menjamin bertahanya corak ketergantungan yang tercipta dalam masyarakat.

Solidaritas mekanik ada pada masyarakat yang tertinggal, terbentuk karena mereka memiliki tanggung jawab sama dan terlibat dalam aktivitas yang sama. Memerlukan keterlibatan secara fisik. Kebersamaan tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersipat lama dan tidak terpopuler.

Bagi Durkheim solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum yang bersipat repesive (menekan). Anggota masyarakat ini mempunyai kesamaan satu sama lain, cenderung sangat percaya pada kebaikan bersama, apapun

⁴ George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, Jakarta : Kencana, 2011, 22

pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan di nilai main - main oleh setiap individu.⁵

Hukuman yang di terapkan terhadap pelanggaran aturan - aturan represif pada dasarnya adalah manipestasi dari kesadaran kolektip dengan tujuan untuk menjamin masyarakat yang berkaitan berjalan dengan teratur dan baik. Ikatan yang mempersatukan anggota masyarakat yaitu sama dan masyarakat berhubungan satu sama lain secara mekanis.

Perbuatan yang melanggar hukum dipandang akan mengancam. jenis dan beratnya hukuman, tidak harus selalu mempertimbangkan kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggarannya, tapi lebih didasarkan pada kemarahan bersama. terganggunya kesadaran kolektif seperti penghinaan untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penulis menggunakan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan dan deskriptif atau menggambarkan apa yang terindera fokus pada masalah apa yang menarik untuk diteliti dan slektif untuk memilah fokus yang telah ditentukan menjadi lebih rinci.

Penulis memilih peneliti kualitatif karena cara dan prosesnya sangat relevan dan efektif dalam mengurai masalah yang penulis teliti dengan melihat fenomena yang ada dimana beberapa orang khususnya para pemain kesenian Terbang Cijagra sebagai pengambil subjek pengambilan data dan mengurainya hingga pada fokus masalah yang penulis teliti.

⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi (dari Sosilogi Klasik sampai Perkembangan Mukhtar Teori Sosial Postmodern)*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2011, 93

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Desa Cijagra Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung sebagai salah satu masyarakat tradisional yang masih melakukan kesenian terbang. Penentuan lokasi ini di dasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: masyarakat merupakan penganut dengan mayoritas Islam dan akses lokasi sangat terjangkau.

3. Sumber data

Penulis memperoleh data yang diperlukan dengan mengambil sumber data penelitian yang terdiri :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang akan dihimpun langsung dari objek yang akan diteliti. Dalam hal ini data yang akan dihimpun adalah dari hasil wawancara langsung menggunakan metode wawancara terstruktur dengan lima orang yang memberikan informasi yaitu tokoh kasepuhan seni terbang, ketua kesenian terbang selakigus pemain kesenian terbang, tokoh agama dan warga masyarakat, aparaturn pemerintah setempat sebagai informasi.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari institusi tertentu. misalnya lewat orang lain atau yang diperoleh dari buku- buku, artikel, juga dari media masa lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian⁶ sebagai pelengkap atau pendukung dari informasi yang telah di peroleh

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang bersifat primer dari kampung Elos Desa Cijagra tersendiri dari ketua sesepuh kesenian terbang yang masih ada, tokoh

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung : CV, 2017, 317

masyarakat dan para pemain kesenian Terbang dengan menggunakan metode observasi serta wawancara dengan pihak yang berhubungan dengan kesenian Terbang. Sedangkan data yang bersifat sekunder dari dokumen, buku dan catatan – catatan⁷.

a. Observasi

Observasi yang diambil oleh peneliti observasi terus terang atau tersamar yakni mereka mengetahui sejak awal sampai akhir bahwa sedang diteliti untuk menghindari data yang masih dirahasiakan.⁸

b. Wawancara.

Dalam penelitian ini bersumber dari data primer . kelima data primer ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu ketua sekaligus pemain dari kesenian terbang, sesepuh seni terbang, tokoh agama dan warga masyarakat, aparat pemerintah setempat sebagai informasi.

c. Analisis Data

proses ketika sebelum wawancara atau terjun kelapangan dan sesudah terjun kelapangan. Analisis data terbagi kedalam tiga bagian :

1. Reduksi Data, merupakan proses penyeleksian data data yang penting menitik beratkan pada hal yang utama, dengan mencari tema dan polanya.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta CV, 2015, 62

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 66

2. Penyajian Data, Setelah penulis memperoleh data yang telah dikumpulkan dilapangan, literatur yang relevan maka disusun uraian singkat antar kategori.

3. Vertifikasi Data , yaitu data yang telah direduksi dan disajikan tadi disimpulkan dan diverifikasi. Rangkuman observasi kualitatif dapat dikatakan sesuatu yang baru yang belum ditemukan sebelumnya. Hipotesis yang ada pada kesimpulan awal bersifat kurang jelas dan masih meragukan harus ada fakta yang menguatkan dan mendorong tahap pengumpulan data selanjutnya.

